

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama. Salah satu bentuk interaksi paling mendasar yaitu komunikasi interpersonal, yakni proses pertukaran pesan yang berlangsung secara tatap muka antara dua individu atau lebih disertai adanya respon timbal balik. Komunikasi semacam ini dinilai sebagai bentuk komunikasi paling efisien dalam membangun hubungan, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun organisasi.

Istilah komunikasi interpersonal berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu '*interpersonal communication*', yang dalam bahasa Indonesia sering dimaknai sebagai komunikasi antarpribadi. Menurut Onong Uchjana Effendi (Kurniadini et al., 2025), komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan satu komunikator dengan paling sedikit satu komunikan, di mana keduanya saling bertukar peran dalam menyampaikan dan menerima pesan.

Sementara itu, menurut (DeVito, 2019) komunikasi interpersonal merupakan suatu proses di mana individu saling berbagi pesan, gagasan, perasaan dan pandangan satu sama lain, dengan tujuan tercapainya saling pengertian dan kemungkinan terjadinya perubahan perilaku. Komunikasi ini berlangsung melalui interaksi langsung yang memungkinkan respon terjadi secara spontan, sehingga pesan dapat dipahami lebih mendalam. Selain komunikasi verbal, komunikasi antarpribadi juga melibatkan isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan Gerakan tubuh yang turut mempengaruhi kualitas relasi antar individu (Simamora & Huwae, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh dua orang yang ditandai dengan adanya umpan balik. Komunikasi ini tidak hanya berupa penyampaian secara verbal, tapi juga non verbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang mempunyai tujuan mencapai saling pengertian.

2.1.2 Elemen-elemen Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2019) dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa elemen dalam prosesnya, antara lain:

1. *Source-Receiver (Sumber - Penerima)*

Komunikasi interpersonal paling tidak melibatkan dua pihak. Masing-masing individu berfungsi sebagai source atau pengirim pesan sekaligus sebagai juga receiver atau penerima pesan yang akan melakukan proses pengiriman pesan begitu pula dengan proses memahami pesan.

2. *Encoding-Decoding*

Dalam proses komunikasi ada yang dinamakan Encoding dan Decoding. Encoding adalah proses memproduksi pesan, seperti berbicara atau menulis. Kemudian, Decoding adalah proses memahami pesan, seperti mendengarkan atau membaca.

3. *Messages (Pesan)*

Pesan merupakan stimulus atau rangsangan yang ditangkap oleh indera penerima, seperti pendengaran (mendengar), visual (melihat), sentuhan (menyentuh), penciuman (mencium), perasa (mencicipi), atau mencampur semua indera tersebut. Kini komunikasi juga dapat dilakukan dengan cara telepon, video call, atau bertemu secara langsung.

4. *Channel (Saluran)*

Saluran adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Komunikasi ini kadang hanya satu saluran

yang digunakan, namun tidak jarang beberapa saluran diaktifkan secara bersamaan. Dalam percakapan secara tatap muka misalnya, kita berkomunikasi dengan berbicara dan mendengarkan melalui vocal-auditory channel, serta menggunakan gerak tubuh dan petunjuk visual. Selain itu, komunikasi online seringkali memerlukan pengiriman foto, video, atau audio didalam satu pesan yang sama. Dalam berbagai situasi, komunikasi dapat melibatkan berbagai saluran.

5. *Noise (Gangguan)*

Noise atau gangguan adalah sesuatu yang dapat merubah atau memutarbalikkan suatu makna dalam pesan. Semua komunikasi pasti terdapat gangguan. Gangguan didalam komunikasi ini tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, dampaknya dapat diminimalkan. Untuk mengurangi gangguan atau noise itu, gunakan bahasa yang jelas, tepat dan mudah dipahami, tingkatkan kemampuan dalam mengirim dan menerima pesan nonverbal, dan tingkatkan kemampuan mendengarkan secara aktif.

6. *Context (Konteks)*

Setiap peristiwa komunikasi senantiasa berlangsung dalam konteks atau situasi tertentu yang dapat mempengaruhi bentuk dan isi dari suatu pesan. Perbedaan suasana, seperti lingkungan rumah, acara resmi, atau tempat hiburan, akan mempengaruhi gaya dan isi komunikasi yang dilakukan.

7. *Ethics (Etika)*

Dimensi etika dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan penilaian moral atas tindakan komunikasi, mencakup pertimbangan mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, serta bermoral atau tidak. Etika menjadi panduan dalam membedakan perilaku komunikasi yang dapat dipertanggungjawabkan dari yang menyimpang norma.

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi interpersonal menurut DeVito elemen tersebut saling berkaitan. Proses komunikasi dimulai dari peran

komunikator sebagai pengirim pesan yang mengalami encoding, lalu pesan disalurkan melalui media tertentu kepada komunikan yang kemudian melakukan decoding. Di sepanjang proses tersebut, gangguan dan konteks turut mewarnai jalannya komunikasi, sementara etika menjadi landasan moral bagi seluruh proses yang berlangsung.

2.1.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan komunikasi menurut DeVito (2019), yaitu :

1. Memperoleh stimulasi. Setiap individu membutuhkan rangsangan dari lingkungannya. Tanpa kontak dengan orang lain, seseorang berisiko mengalami kemunduran secara psikologis maupun sosial. Oleh sebab itu, interaksi antarpribadi menjadi kebutuhan dasar yang vital.
2. Memperluas pengetahuan tentang diri sendiri. Melalui interaksi dengan individu lain, seseorang berkesempatan untuk lebih mengenal dirinya sendiri, baik melalui refleksi atas keyakinannya maupun melalui cara pandang orang lain yang ditujukan kepadanya.
3. Mengoptimalkan kebahagiaan dan menekan rasa tidak nyaman dalam kehidupan sehari-hari melalui keterhubungan dengan orang lain.

2.1.4 Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut (Devito, 2019) mengidentifikasi lima aspek utama yang menjadi indikator kualitas komunikasi interpersonal, yaitu:

1. *Openness* (Keterbukaan)

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mencakup tiga aspek. Pertama, orang yang berkomunikasi harus bersikap terbuka dengan individu lain yang mereka ajak bicara. Kedua, kemampuan untuk merespons dengan jujur dan aktif. Dan ketiga, berkaitan dengan kesiapan untuk bertanggung jawab atas perasaan serta pikiran yang diungkapkan. Oleh karena itu, keterbukaan merefleksikan kejujuran individu dalam

menyampaikan informasi tanpa menyembunyikan hal-hal yang sebenarnya.

2. ***Empathy (Empati)***

Orang yang mampu berempati dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain, memahami alasan di balik tindakan mereka, menyelami pengalaman, perasaan, serta harapan mereka di masa yang akan datang.

3. ***Supportiveness (Dukungan)***

Komunikasi yang efektif hanya dapat terwujud apabila terdapat sikap saling mendukung. Setiap individu yang terlibat perlu menunjukkan komitmennya untuk mendorong dan menghargai keterbukaan dalam interaksi.

4. ***Positiveness (Sikap Positif)***

Dalam setiap percakapan, individu yang terlibat memperlihatkan ketertarikan pada topik yang sedang dibahas, menjaga kesantunan, serta menghargai dan memperhatikan setiap pesan yang saling dipertukarkan.

5. ***Equality (Kesetaraan)***

Komunikasi yang sedang terjalin, secara diam-diam harus saling mengakui nilai dan martabat masing-masing. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih superior, sehingga komunikasi dapat berlangsung dalam suasana yang setara dan tanpa kesenjangan.

2.1.5 **Prinsip Komunikasi Interpersonal**

Menurut DeVito (2019), komunikasi interpersonal memiliki beberapa prinsip dasar sebagai berikut:

1. ***Interpersonal Communication Is A Transactional Process (Komunikasi interpersonal adalah proses transaksional)***

Perspektif transaksional memandang komunikasi interpersonal sebagai sebuah proses yang melibatkan elemen-elemen yang saling bergantung di mana para pesertanya saling memberikan berpengaruh satu sama lain.

2. ***Interpersonal Communication Serves A Variety Of Purpose***
(Komunikasi interpersonal menyajikan berbagai tujuan)

Setiap komunikasi interpersonal, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, pasti terdapat beragam tujuan. Tujuan dapat diidentifikasi ke dalam lima kategori : untuk belajar, untuk membangun relasi, untuk mempengaruhi, untuk bermain, dan untuk memberi pertolongan.

3. ***Interpersonal Communication Is Ambiguous*** **(Komunikasi interpersonal bersifat ambigu)**

Ambiguitas dalam komunikasi muncul ketika pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan dengan lebih dari satu makna. Hal ini lazim terjadi karena penggunaan kata-kata yang memiliki lebih dari satu interpretasi oleh pihak yang terlibat.

4. ***Interpersonal Relationships May Be Symmetrical Or Complementary***
(Hubungan interpersonal dapat bersifat simetris atau komplementer)

Bateson, Watzlawick, Beavin, dan Jackson (DeVito, 2019) membedakan dua pola hubungan interpersonal, yaitu hubungan simetris, di mana kedua pihak menampilkan perilaku yang saling mencerminkan, dan hubungan komplementer, di mana perilaku masing-masing pihak saling melengkapi dan berbeda satu sama lain.

5. ***Interpersonal Communication Refers To Content And Relationship***
(Komunikasi interpersonal mengacu pada isi dan hubungan)

Komunikasi tidak hanya membawa kandungan pesan, tetapi juga mengandung dimensi hubungan. Dua pesan yang isinya sama dapat mencerminkan jenis hubungan yang berbeda tergantung pada cara penyampaiannya, seperti yang tercermin dalam contoh perbedaan antara perintah seorang atasan dan permintaan yang lebih setara.

6. ***Interpersonal Communication Is A Series Of Punctuated Events***
(Komunikasi interpersonal adalah sebuah rangkaian peristiwa yang diselingi)

Peristiwa komunikasi berlangsung dalam sebuah kontinuitas yang tidak memiliki titik awal maupun akhir yang bisa didefinisikan secara tegas. Kecenderungan untuk membagi alur komunikasi ke dalam urutan sebab-akibat disebut sebagai pemberian selingan, sebuah cara yang digunakan untuk menciptakan kenyamanan dalam memahami interaksi yang kompleks.

7. ***Interpersonal Communication Is Inevitable, Irreversible, And Unrepeatable***
(Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari, tidak dapat dibalik, dan tidak dapat diulang)

Prinsip pertama (*inevitable*) menegaskan bahwa komunikasi kerap terjadi bahkan tanpa disengaja. Prinsip kedua (*irreversible*) menjelaskan bahwa pesan yang telah disampaikan tidak dapat ditarik atau dibatalkan begitu saja. Prinsip ketiga (*unrepeatable*) mengingatkan bahwa setiap momen komunikasi bersifat unik dan tidak mungkin terulang secara identik, mengingat semua pihak dan situasi terus mengalami perubahan.

2.2 Pengungkapan Diri

2.2.1 Pengertian Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri atau *self-disclosure* adalah proses komunikasi dimana seseorang secara sukarela membagikan informasi pribadi termasuk pikiran, perasaan, pengalaman, dan kepercayaan kepada orang lain dengan tujuan menciptakan kelekatan dan pemahaman yang lebih dalam (Mulyana & Kustanti, 2020).

DeVito menjelaskan bahwa pengungkapan diri mencakup berbagai informasi yang secara bebas dikomunikasikan kepada orang lain, termasuk informasi yang biasanya disimpan sendiri. Dapat diartikan pengungkapan diri

ini sebagai tindakan anda sendiri, misalnya orang tua dengan anak, karena mereka mempunyai hubungan langsung.

Menurut Liliweri (Fitriani et al., 2023), pengungkapan diri (self-disclosure) merupakan cara individu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, aspirasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain yang akan berguna bagi pengembangan diri dan terciptanya komunikasi yang efektif. Pengungkapan diri yang efektif membutuhkan kesadaran diri yang baik dan pemahaman tentang batasan yang tepat dalam berbagai informasi pribadi.

Berdasarkan uraian diatas, pengungkapan diri atau *self-disclosure* adalah proses komunikasi interpersonal di mana seseorang secara sadar membagikan informasi pribadinya seperti pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain. Tujuannya untuk membangun kedekatan, saling mengerti, dan menciptakan komunikasi yang efektif. Dikatakan pengungkapan diri yang baik juga memerlukan kesadaran diri dan kemampuan menjaga batasan informasi pribadi agar hubungan yang terjalin tetap sehat dan saling menghargai.

2.2.2 Manfaat Pengungkapan Diri

Menurut Pannebaker dan Graybeal (dalam Fitriani et al., 2023), pengungkapan diri atau self-disclosure memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman emosional agar dapat menyusun kembali pemikiran dan perasaan mengenai pengalaman traumatis atau kendala yang terpendam dalam pikiran seseorang. Terdapat beberapa manfaat yang didapatkan seseorang jika mau mengungkapkan informasi diri kepada orang lain antara lain:

1. Mengenal Diri Sendiri

Seseorang dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang dirinya dengan pengungkapan diri, ia akan mendapatkan lebih banyak perspektif tentang dirinya, sehingga mampu memahami perilakunya lebih dalam.

2. Adanya Kemampuan Menanggulangi Masalah

Ketika seseorang berani terbuka, ia berpulang mendapatkan dukungan dari orang lain. Dukungan tersebut membantu individu dalam mengelola, mengurangi, bahkan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya.

3. Mengurangi beban

Menyimpan beban pikiran dan tidak mengungkapkannya kepada siapapun, maka ia akan merasakan beban yang sangat berat. Namun, dengan adanya keterbukaan, seseorang tersebut akan merasakan bahwa bebannya berkurang, sehingga ia dapat merasakan keringanan dalam menghadapi masalah yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri memberikan manfaat bagi individu, seperti membantu seseorang lebih mengenal dirinya sendiri, memperoleh dukungan dalam menghadapi masalah, serta mengurangi beban pikiran akibat perasaan atau pengalaman yang dipendam. Dengan mengungkapkan diri kepada orang lain, individu mampu menghadapi permasalahan dengan lebih baik.

2.2.3 Faktor-faktor Pengungkapan Diri

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang apakah akan melakukan self-disclosure atau tidak. Berikut penjelasan faktor-faktor diantaranya DeVito (2019) :

1. Efek Diadik

Seseorang cenderung lebih mudah membuka diri apabila lawan bicaranya juga bersedia melakukan hal yang sama. Ketika keterbukaan dating dari dua arah, seseorang merasa lebih aman dan terdorong untuk turut mengungkapkan dirinya.

2. Besar Kelompok

Keterbukaan diri lebih mudah terjadi jika dalam kelompok kecil dibandingkan kelompok besar. Dalam kelompok kecil, dinamika interaksi anggota lebih mudah dan umpan balik dari orang lain lebih cepat.

3. Topik

Seseorang lebih mudah bercerita mengenai hal bersifat umum, seperti hobi atau pekerjaan dibandingkan topik tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang lebih pribadi, semakin kecil kemungkinan mereka untuk terjadinya pengungkapan diri.

4. Jenis Kelamin

Secara umum, perempuan lebih terbuka dalam berbagi informasi tentang diri maupun orang lain dibandingkan laki-laki. Laki-laki cenderung lebih memilih untuk menyimpan permasalahannya sendiri ketimbang menceritakannya kepada orang lain.

5. Kompetensi

Kualitas pengungkapan diri juga bergantung pada seberapa baik seseorang memahami apa yang hendak disampaikan, baik hal positif maupun negatif, karena pemahaman yang tepat akan menentukan arah perkembangan komunikasi selanjutnya.

6. Penerima Hubungan

Keberhasilan pengungkapan diri sangat dipengaruhi oleh respon dari pendengar. Laki-laki umumnya lebih terbuka kepada teman daripada kepada orang tuanya karena merasa memiliki kesamaan tujuan. Berbeda dengan perempuan, lebih cenderung berbagi kepada orang tuanya atau sahabat karena dianggap mampu memberikan rasa aman dan perlindungan.

7. Kepribadian

Seseorang dengan kepribadian ekstrovert dan rasa percaya diri yang tinggi dalam berkomunikasi lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada seseorang yang introvert dan kurang berani dalam berbicara.

2.2.4 Aspek-aspek Pengungkapan Diri

Jourard (1971) menjelaskan bahwa di dalam pengungkapan diri terdapat enam aspek yaitu :

1. *Attitudes and Opinions* (Sikap dan Pendapat), mencakup pendapat atau cara berpikir tentang keagamaan serta interaksi sosial di kalangan remaja.
2. *Taste and Interests* (Selera dan Minat), mencakup prefensi individu dalam berpakaian, pilihan makanan dan minuman, serta ketertarikan terhadap hobi tertentu.
3. *Work and Studies* (Pekerjaan dan Pendidikan), mencakup kondisi lingkungan pendidikan dan interaksi di sekolah.
4. *Personality* (Kepribadian), menyangkut kondisi individu, seperti perasaan marah, khawatir, atau sedih, serta hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dengan lawan jenis.
5. *Money* (Keuangan), meliputi aspek keuangan, seperti sumber pendapatan, pengeluaran yang diperlukan, serta metode pengelolaan keuangan.
6. *Body* (Tubuh), mencakup kondisi fisik dan kesehatan secara umum.

2.3 Hubungan Antara Komunikasi Ayah dan Anak Perempuan Terhadap Pengungkapan Diri

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, sementara pengungkapan diri merupakan proses penyampaian informasi pribadi seperti pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain dengan tujuan membangun kedekatan dan saling pengertian. Kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan erat dalam konteks hubungan ayah dan anak perempuan, sebab kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun ayah turut menentukan sejauh mana anak perempuan merasa aman dan nyaman untuk melakukan pengungkapan diri.

Komunikasi antara seorang ayah dan anak perempuannya memegang peranan penting dalam membentuk sejauh mana anak perempuan bersedia mengungkapkan dirinya. Hubungan komunikasi yang hangat, dan penuh dukungan dapat menciptakan rasa aman secara emosional, sehingga anak perempuan merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadinya. Kualitas komunikasi yang sterbangun tidakemata-mata ditentukan oleh intensitas percakapan yang terjadi saja, tetapi dengan adanya empati, keterbukaan, dan sikap penerimaan yang ditunjukkan ayah dalam proses komunikasi berlangsung.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat keterkaitan antara komunikasi ayah dan anak perempuan terhadap pengungkapan diri anak. Pada penelitian Muchlisah & Murdiana (2024), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara attachment ayah dan *self-disclosure* pada remaja perempuan. Semakin tinggi attachment ayah, maka semakin tinggi juga *self-disclosure* anak perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fernando Putri Kalimau & Rina (2023), yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi interpersonal ayah berperan penting dalam meningkatkan keterbukaan diri anak perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang antara kualitas komunikasi ayah dan anak perempuan dengan kemampuan pengungkapan diri anak perempuan. Semakin baik kualitas komunikasi yang terjalin maka semakin tinggi pula anak perempuan untuk melakukan pengungkapan diri.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang hubungan antara ayah dan anak, khususnya anak perempuan terhadap pengungkapan diri telah banyak dilakukan dengan berbagai sudut pandang dan pendekatan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Judul	Penulis	Tahun	Metode	Hasil
Komunikasi Interpersonal Pekerja dan Perempuan Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak Ayah Putri dan Anak Rina	Fernando Kalimau,	2023	Kuantitatif menyebarkan kuesioner kepada sampel	Hasil menunjukkan interaksi yang positif dari ayah berkorelasi dengan kesediaan anak untuk melakukan <i>Self-Disclosure</i> .
Hubungan Attachment Ayah dengan <i>Self-Disclosure</i> Remaja Perempuan pada Murdiana	Muchlisa dan Murdiana	2024	Kuantitatif korelasional dan data dikumpulkan melalui kuesioner	Hasil menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara attachment ayah dan <i>Self-Disclosure</i> pada remaja perempuan. Semakin kuat attachment seorang anak perempuan dengan ayahnya, semakin tinggi pula tingkat <i>Self-Disclosure</i> yang dilakukannya.
Pengaruh Father Attachment Terhadap <i>Self-Disclosure</i> Dewasa Awal Dalam Hubungan Romantis	Dwi Wulan dan Udi Rosida	2024	Kuantitatif dan dikumpulkan menggunakan kuesioner	Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara father attachment terhadap <i>Self-Disclosure</i> wanita dewasa awal, dengan

Judul	Penulis	Tahun	Metode	Hasil
				pengaruh sebesar 17,6%. Oleh karena itu, self-disclosure yang dilakukan wanita dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis dapat dipengaruhi oleh kelekatan yang dibentuk oleh ayah.
Pengaruh Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap <i>Self-Disclosure</i> Pada Remaja	Najmadiz Aurel Shafira dan Meiske Yunithree Suparman	2025	Kuantitatif	Hasil menunjukkan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dengan.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hubungan antara ayah dan anak perempuan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kemampuan pengungkapan diri pada remaja perempuan. Komunikasi interpersonal yang efektif, kelekatan emosional yang aman, serta pola asuh dari orang tua yang suportif, terbukti dapat meningkatkan keterbukaan diri anak perempuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kualitas hubungan ayah dan anak merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial, terutama aspek pengungkapan diri.

2.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual menurut Imam Chourmain (Fitriani et al., 2023) merupakan batasan atau penjabaran ringkas yang menjelaskan suatu konsep secara padat, jelas, dan tegas. Berdasarkan pengertian tadi, berikut dirumuskan definisi konseptual dari variabel yang menjadi focus penelitian ini:

1. Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Perempuan

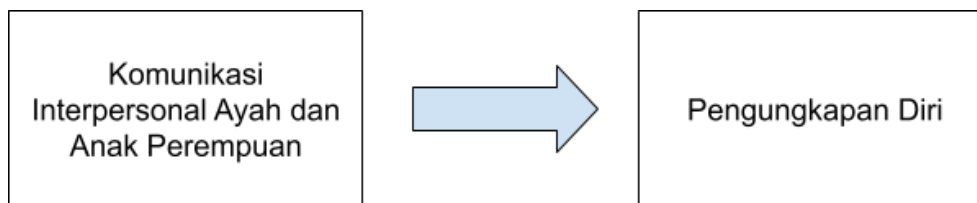
Komunikasi antara ayah dan anak perempuan merupakan pertukaran pesan antarpribadi yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga yang melibatkan komunikasi secara verbal atau non verbal. Komunikasi ini dicirikan oleh adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan yang bertujuan untuk membangun hubungan emosional yang hangat antara ayah dan anak perempuan.

2. Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri adalah proses di mana individu secara sadar memilih untuk menyampaikan informasi pribadinya, yang meliputi perasaan, pengalaman, dan pikiran kepada orang lain. Pengungkapan diri dilakukan untuk membangun kedekatan dan memperkuat hubungan interpersonal.

2.6 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2023), menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu model yang menggambarkan keterkaitan antara teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang signifikan. Dalam penelitian ini, kerangka untuk menjelaskan hubungan antara komunikasi interpersonal ayah dan anak perempuan sebagai variabel independen (X) dengan pengungkapan diri sebagai variabel dependen (Y). Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:



2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian. Penyusunan hipotesis ini dilakukan sebelum proses penelitian dilakukan, karena hipotesis berfungsi sebagai acuan dalam tahap pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Khaddafi et al., 2025). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal ayah dan pengungkapan diri anak perempuan.
2. H_a : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal ayah dan pengungkapan diri anak perempuan.